

SORGA BARU, BUMI BARU DAN YERUSALEM BARU MENURUT TEOLOGIA KOVENAN DAN TEOLOGIA DISPENSASI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEKABARAN INJIL

Sigit Widodo¹, Andris Kiamani²

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta²

email korespondensi: andriskiamani@yahoo.com

Abstract: *The new heaven, new earth and new Jerusalem are interesting topics to study as they relate to the place of eternity. However, many interpreters of Covenant Theology argue that the New Heaven, New Earth and New Jerusalem are only a state or place that is renewed through the process of renovation/restoration from an old state to a new one, so the word new does not refer to something that is literally new. Therefore, this research aims to find scientific truth by searching, revealing, and obtaining answers to the concepts of the new Heaven, new Earth, and new Jerusalem, and their implications for Dispensational Theology evangelism. This research uses the Systematic Literature Review method of research that relies on previous research findings that are systematically collected and processed. The results of this study found that the concepts of the new Heaven, new Earth and new Jerusalem refer to a new creation that is not through a process of renewal, renovation or restoration of the previous creation. The implications of Dispensation Theology preaching to all people, both Israel and non-Israel, but the love of God and salvation through Christ remains the core of the gospel message.*

Keywords: *Covenant, Dispensation, New Heaven, New Earth, New Jerusalem*

Abstrak: Sorga baru, Bumi baru dan Yerusalem baru merupakan topik yang menarik untuk dipelajari karena topik tersebut berkaitan dengan tempat kekekalan. Namun banyak penafsir Teologia Kovenan berpendapat Sorga baru, Bumi baru dan yerusalem baru hanyalah suatu keadaan atau tempat yang diperbaharui melalui proses renovasi/restorasi dari suatu keadaan yang lama ke yang baru, sehingga kata baru tidak mengacu kepada sesuatu keadaan yang benar-benar baru secara harafiah. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan kebenaran ilmiah dengan mencari, mengungkapkan, untuk mendapatkan jawaban terhadap konsep Sorga baru, Bumi baru, dan Yerusalem baru, serta implikasinya terhadap pekabaran injil Teologia Dispensasi. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* penelitian yang bertumpu pada temuan penelitian sebelumnya yang dikumpulkan dan diolah secara sistematis. Hasil penelitian ini menemukan konsep Sorga baru, Bumi baru dan Yerusalem baru mengacu kepada suatu ciptaan yang banar-banar baru tidak melalui proses pembaharuan, renovasi maupun restorasi dari ciptaan yang sebelumnya. Implikasi pemberitaan Injil Teologia Dispensasi kepada semua orang baik Israel maupun bukan Israel, namun kasih Allah dan keselamatan melalui Kristus tetap merupakan inti dari pekabaran injil.

Kata kunci: Kovenan, Dispensasi, Sorga baru, Bumi baru, Yerusalem baru

PENDAHULUAN

Kebenaran tentang Sorga baru, Bumi baru, dan Yerusalem baru merupakan topik yang sangat menarik untuk dipelajari, karena topik ini merupakan tempat kekekalan yang sangat

diidamkan bagi setiap manusia.¹ Sampai saat ini, topik tersebut menjadi topik yang sangat kontroversial di antara para tokoh teolog kristen.² Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman kebenaran Sorga baru, Bumi baru, dan Yerusalem baru. Di samping itu juga dikarenakan perbedaan doktrin dan sistem penafsiran yang berbeda.³

Pandangan terhadap konsep Sorga baru dan bumi baru, serta Yerusalem baru. D.Sceunemann menyatakan bahwa konsep bumi baru, berkenaan dengan kata "baru" di sini (Wahyu 21:1,5), tidak berarti "serba lain" tetap ada hubungannya dengan dunia lama. Dan tetap memiliki materi, hanya materi tersebut diubah menjadi materi rohani.⁴ Menurut Louis Berkhof, mengatakan bahwa ini adalah pembaharuan yang sudah ada sebelumnya dengan memberikan ayat dukungannya dalam Mazmur 102:26-27 ; Ibrani 1:10-12; 12:26-28.⁵ Bumi yang akan di baharui hanya beberapa bagian tertentu dari bumi itu sendiri. Fritz rienecker mengutip literatur rabinik sejumlah ahli, berpendapat bahwa bumi yang baru tersebut merupakan hasil dari renovasi bumi lama yang ada pada saat ini sehingga terlihat baru seperti bumi pada awal mula penciptaan namun tidak terdapat dosa dan setan.⁶ Hal senada terdapat dalam ensiklopedia, dijelaskan bahwa nyala api memperbaiki langit dan bumi yang pertama.⁷ Lamtota juga mengatakan bahwa Dalam bentuk surga yang sebenarnya, langit baru dan bumi baru akan diperbaharui dengan nyala api.⁸ Menurut Tjandra, dengan mengacu pada kitab 2 Petrus dan Wahyu, "Langit dan Bumi yang pertama telah berlalu" berarti bahwa materinya tetap ada, tetapi bentuk dan unsur-unsurnya diperbaharui sebagai akibat dari dosa dan kutuk atas dosa.⁹ Sanotona Gulo memiliki pendapat yang sama bahwa, Bumi yang telah ada tetap ada, tetapi diperbarui setelah pengadilan terakhir.¹⁰ Yudi Jatmiko mengatakan Orang percaya suatu saat memerintah di bumi dengan sempurna yang telah direstorasi.¹¹ Menurut Yudi bahwa tidak ada penciptaan yang baru melainkan hanyalah proses restorasi yang dilakukan Allah atas semua ciptaan. Marlyn Kayadoe mengatakan, bukan langit dan bumi yang baru seperti dalam gambaran pemikiran kita manusia yang hidup di bumi ini yang terlihat mata, itu adalah langit yang telah diperbarui Allah secara fisik dan

¹ Laras Lanny Tumbel, *Pandangan Alkitab Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru* (Yogyakarta: STTI, 1993).

² Tri Hartono, "Makna Narasi Frasa Langit Dan Bumi Baru Dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi," *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 135–144.

³ Laras Lanny Tumbel, *Pandangan Alkitab Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru*.

⁴ Scheunemann D, *Berita Kitab Wahyu* (Batu Malang: Yayasan Gandum Mas, 1997), 190.

⁵ Louis Berkhof, *Teologia Sistematika IV* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999), 147.

⁶ Welly Pandensollang, *Eskatologika Biblikal* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004), 217.

⁷ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005).

⁸ Lamtota Manalu, "NUBUATAN TENTANG LANGIT BARU DAN BUMI BARUDAN PENGLIHATAN DALAM PERJANJIAN BARU(Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1)," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 53, no. 9 (2020): 5, <https://journal.sttasm.ac.id/index.php/provedensi/article/view/76/21>.

⁹ Grace Magdalena Tjandra, "Langit Dan Bumi Baru: Sebuah Studi Intertekstual," *Sekolah Tinggi Amanat Agung*. (2019), <http://repository.sttaa.ac.id/Id/Eprint/510>.

¹⁰ Sanotona Gulo, "Kajian Teologis Kitab Wahyu Tentang Langit Dan Bumi Barueresi," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 1 (2020), 18.

¹¹ Yudi Jatmiko, "Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 88.

spiritual. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya semesta tetapi juga manusia mengalami perubahan.¹²

Dengan mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat peneliti yang memiliki pemahaman bahwa, bumi yang lama tidaklah hilang lenyap dalam arti kata hilang sama sekali dalam keseluruhan dan baru dalam arti baru dalam segala hal, tetapi tetap ada hubungannya dengan dunia yang lama, yang dibaharui atau di renovasi kembali seperti awal penciptaan, namun tidak ada dosa dan setan. Harus diakui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya meningkatkan pemahaman tentang eskatologi mengenai Sorga baru, Bumi baru, dan Yerusalem baru. Namun, terdapat kekeliruan dalam memahami konsep Sorga baru, Bumi baru, dan Yerusalem baru khususnya dari sudut pandang Teologia Kovenan.

Dari latar belakang pemikiran di atas, sangat penting untuk dipahami dan mendorong penelitian secara eskatologi khususnya dalam konsep sorga baru, bumi baru, dan Yerusalem baru berdasarkan pandangan Teologia Kovenan dan Teologia Dispensasi serta sangat penting untuk melakukan perbandingan terhadap doktrin-doktrin tersebut, sehingga memperoleh implikasi terhadap pekabaran injil. Dengan demikian penelitian ini menemukan konsep Sorga baru, Bumi baru dan Yerusalem baru mengacu kepada suatu ciptaan yang banar-banar baru yang berbeda dari ciptaan yang sebelumnya. Implikasi pemberitaan Injil Teologia Dispensasi kepada semua orang baik Israel maupun bukan Israel, namun kasih Allah dan keselamatan melalui Kristus tetap inti dari pekabaran injil yang diberitakan.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini serta dalam rangka memecahkan masalah yang di rumuskan diatas, maka peneliti menggunakan metode penelitian yang bertumpu pada temuan penelitian sebelumnya yang dikumpulkan dan diolah secara sistematis dikenal sebagai *Systematic Literature Review*.¹³ Kajian literatur dilakukan dengan menyelidiki buku-buku perpustakaan serta memperhatikan penelitian dalam tulisan jurnal-jurnal yang terpublikasi sebelum tulisan ini agar dapat menjadi pembanding dalam penelitian ini. Menurut James Braga, ada beberapa instrumen yang dapat digunakan dalam penelitian seperti leksikal, konkordasi, enslikopedia, buku-buku pedoman Alkitab, topikal Alkitab, bibliografi- bibliografi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Namun instrumen penelitian yang paling utama adalah Alkitab yang menjadi sumber pokok dalam penelitian.¹⁴ Prinsip yang sama juga dipraktikkan oleh Millard J Erickson dalam rangka memecahkan masalah yang di formulasikan di atas.¹⁵

¹² Marlyn Kayadoe, "Aktualisasi Langit Baru Dan Bumi Baru Menurut Wahyu 21:1-4 Dalam Pendidikan Perdamaian," *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 85.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

¹⁴ James Braga, *Cara Menelaah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1982), 159.

¹⁵ Millard J Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1999), 80-96.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sorga Baru, Bumi Baru dan Yerusalem Baru

Telah diungkapkan di atas bahwa mengenai Sorga baru, Bumi baru dan Yerusalem baru, merupakan tema yang sangat penting bagi cara pandang kehidupan anak Tuhan dalam penginjilan.¹⁶ Peneliti memaparkan kebenaran yang Alkitabiah mengenai konsep doktrin tersebut, dengan membuat perbandingan terhadap doktrin-doktrin tersebut dari sudut pandang Teologia Kovenan dan Teologia Dispensasi, sehingga memperoleh implikasi terhadap pekabaran injil. Namun perlu untuk diperhatikan bahwa perbedaan pendapat antara cara pandang berteologia hendaknya tidak menjadikan golongan-golongan tertentu memiliki sifat fanatisme.¹⁷ Sangat penting untuk memahami bahwa Alkitab adalah sumber pembelajaran itu sendiri, karena dalam 2 Timotius 3:16 disebutkan bahwa Firman Tuhan memiliki manfaat dan tujuan untuk dilakukan, sehingga Firman Tuhan memiliki peran penting dalam kehidupan setiap orang percaya.¹⁸

Konsep Sorga Baru, Bumi Baru, dan Yerusalem Baru Berdasarkan Teologia Kovenan

Eskatologi Kovenan terhadap doktrin Sorga Baru, Bumi Baru dan Yerusalem baru. Peter Edi menyatakan pandangan Kovenan melalui pandangan William Cox, secara historis kekristenan mengajarkan dengan tegas bahwa Israel adalah type atau pertanda dari Gereja, dan bahwa Gereja menggantikan Israel pada hari Pentakosta.¹⁹ Para Teolog Kovenan tidak membedakan antara program bangsa Israel dan bangsa non Israel. Lebih jauh lagi Peter Edi menambahkan, menurut Cox: (1) janji Allah untuk Israel secara nasional telah digenapi dalam PL. (2) janji Allah untuk Israel secara nasional tidak berlaku karena ketidaktaatan, (3) janji Allah kepada Israel secara rohani di genapi melalui Gereja yang terdiri dari orang Yahudi maupun non Yahudi. (4) Gereja menggantikan posisi Israel sebagai umat pilihan.²⁰ Dalam kaitannya dengan ungkapan yang mengatakan bahwa janji Allah dalam Perjanjian Lama telah tergenapi. Anthony A. Hoekema menyatakan sebagai berikut, di satu pihak orang-orang percaya yang hidup dalam Perjanjian Baru menyadari bahwa peristiwa eskatologis yang dahsyat yang di nubuatkan dalam Perjanjian Lama sesungguhnya telah digenapi.²¹ Kovenan mempercayai Perjanjian Lama tergenapi dalam Perjanjian Baru dan lebih jauh lagi Anthony menambahkan, ketika membuka halaman-halaman Perjanjian Baru, didapati bahwa apa yang dinubuatkan para penulis Perjanjian Lama, telah di genapi.²² Atas dasar pemikiran inilah maka pandangan Kovenan mempercayai bahwa Gereja menggantikan

¹⁶ Laras Lanny Tumbel, *Pandangan Alkitab Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru*.

¹⁷ Ceria Jabes Pasaribu, Rosnita Temba Kagu, Talizaro Tafonao, "Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen," *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022), 6. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkklesia/article/view/11/10>.

¹⁸ Yoel Benyamin, "TINJAUAN EKESEGESIS-BIBLIKAL TERHADAP 2 TIMOTIUS 3:15-16 TENTANG MANFAAT PEMBELAJARAN KITAB SUCI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN DAN KARAKTER KRISTEN," *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022), 3.

¹⁹ Peter Edi Purwanto, *Teologia Perjanjian Versus Dispensasi* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2004), 55.

²⁰ Ibid.

²¹ Anthoni A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004), 16.

²² Ibid.

peran Israel. Bagi Eskatologi Kovenan tidak di kenal adanya pemisahan program bagi Israel dan Gereja. Gereja mengambil peran Israel sejak peristiwa Pentakosta.

Untuk dapat memahami arti dari konsep Eskatologi Kovenan maka haruslah di mengerti arti dari pengertian sejarah bagi manusia. Anthony mengatakan, sejarah adalah sebuah penggenapan rencana Allah dan yang bergerak kearah sebuah sasaran. Sejarah bukanlah sekedar perputaran peristiwa yang berulang terus menerus tanpa makna, melainkan sebuah wadah di mana Allah mewujudkan segala rencana-Nya atas manusia dan dunia.²³ Kovenan beranggapan bahwa konsep eskatologi merupakan sebuah rangkaian yang tidak terputus dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Program kerja antara Allah dan Israel merupakan sebuah kesatuan yang berjalan terus yang pada akhirnya Gereja meneruskan apa yang menjadi rencana Allah bagi kehidupan manusia yang dipilih Allah.²⁴ Secara tegas Anthony mengatakan konsep dasar dari Eskatologi Kovenan, janji tentang zaman yang akan datang secara tidak terpisahkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Pengharapan Kristiani sama sekali bukan dalam pengertian bahwa benih-benih dari jaman yang akan datang itu tumbuh di masa sekarang ini.²⁵ Nampaklah dengan jelas bahwa Kovenan memiliki anggapan eskatologi adalah sebuah rangkaian peristiwa yang tidak terputus. Menurut Anthony, pengharapan itu adalah sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh relasi yang unik antara apa yang akan datang dan apa yang telah terjadi diwaktu lampau, kepastian seluruh pengharapan didasarkan atas hubungan yang khusus.²⁶ Atas dasar pengertian hubungan sejarah yang tidak terputus, yang diikat atas perjanjian, dan cara penafsiran Kovenan, sehingga Kovenan menaruh system eskatologinya pada konsep Amillianisme. Walaupun tidak semua tokoh Kovenan menaruh eskatologi mereka pada Amillianisme, namun penulis akan memfokuskan pada Kovenan yang Amillianisme.

Menurut R.C. Sproul Amillenisme adalah suatu pandangan mengenai akhir zaman yang berpendapat bahwa Kerajaan Seribu Tahun itu tidak ada sebelum dunia berakhir. Sampai dunia ini berakhir hanya ada satu perkembangan paralel, yakni kebaikan dan kejahatan.²⁷ Millard J. Erickson menambahkan, tidak ada pemerintahan Kristus selama seribu tahun.²⁸ Pandangan Amillianisme memiliki beberapa ciri khas diantaranya, Millard menyatakan, kedatangan Kristus yang kedua akan memulai akhir zaman dan keadaan final, baik orang beriman maupun yang tidak beriman. Diikuti secara langsung oleh kebangkitan, penghakiman, dan tempat yang kekal. Tidak akan ada masa transisi, tidak ada pemerintahan Kristus pribadi di bumi, tidak ada Melianisme, peristiwa-peristiwa ini akan terjadi secara cepat.²⁹ Millard mengatakan, bahwa Masa Seribu Tahun dalam Wahyu 20 lebih bersifat simbolis dari pada bersifat lahiriah. Dan mengatakan bahwa referensi terhadap seribu tahun tidak bersifat sementara. Kedua kebangkitan pada Wahyu 20, tidak memerlukan Millenium

²³ Ibid, 32.

²⁴ Philip Suciadi and Chia Juanda, "Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab" 5, no. 2 (2020): 4.

²⁵ Ibid, 25.

²⁶ Ibid.

²⁷ Sproul R.C., *Kebenaran Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 256.

²⁸ Millard J Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi* (Malang: Literatur SAAT, 2000),

²⁹ Ibid, 89.

diantaranya karena kedua kebangkitan tersebut tidak semuanya bersifat jasmani. Lebih lanjut Millard mengatakan, nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama bersifat kurang harafiah dibandingkan dengan para penganut Premillianisme. Nubuat-nubuat ini tidak tergenapi dalam periode seribu tahun, tapi dalam masa Gereja dan bumi yang baru.³⁰

Nampaklah dengan jelas bahwa Kovenan tidak menaruh Millenium ditafsirkan secara literal. Bagi penganut Kovenan kebangkitan yang terjadi dalam Wahyu 20 merupakan kejadian yang berlangsung secara berkesinambungan dan bersifat rohani dan jasmani. Pada titik inilah Kovenan dalam pandangan eskatologisnya berpendapat bahwa setelah peristiwa kebangkitan masuk dalam kekekalan yang terjadi dalam bumi yang baru.

Bumi baru

Dalam konsep Kovenan, bumi adalah sebuah pengharapan yang absolute. Namun karena jatuhnya manusia kedalam dosa Allah memberikan janji bahwa manusia tetap mendiami bumi, tapi bumi yang baru dan tanpa dosa di dalamnya. Fakta bahwa bumi telah menjadi terkutuk akibat dosa manusia, mengandung pengertian bahwa, sebagai bagian dari janji kemenangan, kutuk itu dan semua akibat dosa yang termasuk dalam kutuk tersebut di hapuskan. Dengan demikian, dalam arti tertentu pengharapan bagi adanya bumi yang baru secara tidak langsung telah terkandung dalam janji induk (Kej 3:15). Kovenan mempercayai bahwa janji yang terkandung dalam Kej 3:15 memuat janji pengharapan bahwa setiap orang yang dipilih memiliki pengharapan akan hidup dalam kekekalan di bumi yang baru. Mengenai kelanjutan akan janji Allah yang termuat dalam Kej 3:15 Anthony menambahkan, dalam Kejadian 15 dan 17 mencatat tentang ditegakannya perjanjian anugerah antara Abraham dan keturunannya. Didalam perjanjian dengan Abraham ini, Allah untuk sementara waktu mempersempit lingkup perjanjian anugerah guna mempersiapkan penggenapannya secara luas.³¹ Sampai dalam bagian ini Kovenan beranggapan bahwa perjanjian anugerah dipersempit dan terbatas hanya kepada Abraham dan keturunannya secara fisik. Dengan maksud agar keturunan Abraham tersebut dapat menjadi berkat bagi semua bangsa. Bagi Kovenan dipilihnya Abraham dan keturunannya secara fisik agar berita perjanjian anugerah disampaikan ke segala bangsa. Hubungan antara perjanjian anugerah dan Perjanjian Baru di jelaskan Anthony sebagai berikut, karena janji anugerah Allah yang sifatnya sempit, harus diikuti era Perjanjian Baru, dimana ruang lingkup janji itu diperluas, dan bukan hanya mencakup Israel saja, tetapi juga semua orang dari segala bangsa. Nampaklah bahwa tidak ada perbedaan janji antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain. Hal tersebut di jelaskan oleh R.C Sproul, tema dari Kerajaan Allah adalah satu motif sentral yang berjalan sebagai benang merah di dalam Perjanjian Lama dan Baru. Tema ini menegaskan tentang pemerintahan Allah atas umat-Nya. Kedatangan Mesias diproklamasikan sebagai Raja yang diurapi oleh Allah, yang akan bertahta di Sorga sebagai Raja di atas segala Raja, dan Tuhan di atas segala tuan.³² Ada sebuah kesinambungan antara program Israel dan bangsa-bangsa lain yang dipercayai para penganut Kovenan Teologi.

³⁰ Ibid.

³¹ Anthoni A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 375.

³² Sproul R.C., *Kebenaran Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 369.

Menyikapi hal ini maka R.C Sproul menyatakan, penekanan dari kotbah Yesus juga terletak pada proklamasi tentang *injil kerajaan*.³³ Yerusalem Baru adalah klimaks narasi akhir zaman tentang tempat kehidupan semua manusia yang baru.³⁴ Lamtota mengatakan bahwa akhir dari semua kehidupan manusia pada akhirnya akan berada di Yerusalem baru.

Melihat dari penjelasan yang telah diuraikan, bahwa pengharapan segala bangsa tanpa membedakan Israel dan bangsa-bangsa lain adalah pengharapan akan kehidupan yang kekal di bumi yang baru dan di dasari atas pemberitaan Injil Kerajaan. Anthony menambahkan, Kej 17:8 menyatakan bahwa janji untuk memberikan kepada Abraham dan keturunannya semua tanah Kanaan sebagai milik yang kekal, namun dalam Roma 4:13 Paulus berbicara tentang janji Allah kepada Abraham dan keturunannya bahwa mereka akan mewarisi bumi.³⁵ Semakin jelaslah bahwa Kovenan sama sekali tidak melihat bahwa ada perbedaan antara bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain. Sehingga semua manusia yang dipilih Allah dalam konsep Predestinasi memiliki pengharapan kehidupan yang kekal di bumi.

Mengenai ungkapan bumi baru, Teologia Kovenan melihatnya dari sudut hermeneutik yang bersifat alegoris. Anthony memberikan penjelasan terperinci mengenai perkataan Bumi Baru sebagai berikut: Patut ditolak konsep penghancuran total dan memegang konsep pembaharuan bumi, berdasarkan empat alasan berikut ini: *Pertama*, baik dalam 2 Petrus 3:13 maupun Wahyu 21:1, kata Yunannya "*yang baru*" yang dipakai untuk menggambarkan kosmos yang baru bukanlah *neos*, tetapi *kainos*. Kata *neos* memiliki arti baru dalam hal waktu atau baru dari sesuatu yang lama, sedangkan *kainos* baru di dalam hal natur atau kualitas.³⁶ Dari penjelasan tersebut maka Kovenan memiliki pandangan yang beragam kata *baru* bukan menghadirkan sesuatu yang baru sama sekali dan berbeda dari yang sekarang ini, melainkan ciptaan ulang alam semesta yang lama, meskipun bersifat mulia, namun merupakan kelanjutan bumi yang lama. Selanjutnya Anthony A. Hoekema menambahkan, *Kedua*, untuk konsep pembaharuan adalah argumen Paulus dalam Roma 8. Ketika ia berbicara tentang seluruh makhluk yang dengan sangat rindu menantikan penyataan Anak Allah sehingga mereka dapat dibebaskan dari perbudakan yang membawa mereka pada kehancuran (ay 20-21) ia berkata bahwa ciptaan yang sekarang inilah yang akan di bebaskan dari segala penderitaan, bukan ciptaan yang baru sama sekali.³⁷ Dalam hal ini Kovenan menafsirkan bahwa puncak dari keselamatan bagi Kovenan adalah pembaharuan dari yang lama bukan membuat segalanya menjadi baru sama sekali. *Ketiga* adalah analogi antara Bumi Baru dan kebangkitan tubuh orang-orang percaya. Berdasarkan analogi kebangkitan tubuh maka bumi yang baru juga bukanlah bumi yang sama sekali berbeda dari bumi saat ini, melainkan bumi yang lama akan secara ajaib diperbarui.³⁸ *Keempat*, jika Allah harus menghapus seluruh kosmos yang ada sekarang ini, maka Iblis akan meraih kemenangan yang besar. Sebab hal itu berarti Iblis berhasil mencemari kosmos dan bumi yang sekarang

³³ Ibid, 370.

³⁴ Lamtota Manalu, "NUBUATAN TENTANG LANGIT BARU DAN BUMI BARUDAN PENGLIHATAN DALAM PERJANJIAN BARU(Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1).5"

³⁵ Anthoni A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 381.

³⁶ Ibid, 379.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid, 379-380.

ini, sehingga Allah tidak dapat berbuat apa-apa selain memusnahkannya. Anthony menyatakan atau menafsirkan mengenai ayat Wahyu 21: 1-4 sebagai berikut, fakta bahwa kata *kainos* menggambarkan hakekat “baru” dari bumi dan langit yang baru mengindikasikan bahwa Yohanes melihat bukan sebuah alam ciptaan yang sama sekali baru, melainkan ciptaan yang ada sekarang ini di perbaharui dan dimurnikan.³⁹ Yudi Jatmiko meyakini bahwa ajaran restorasi dan konsep bumi baru merupakan kebenaran yang harmonis dan alkitabiah.⁴⁰ Konsep yang dimiliki oleh Kovenan terhadap Bumi Baru bukanlah baru sama sekali, tapi baru dalam artian yang lama di perbaharui. Berkhof menyatakan, bahwa ini adalah pembaharuan dari apa yang sudah ada sebelumnya.⁴¹

Sorga dan Yerusalem baru

Kovenan menyakini, bumi yang baru dan langit yang baru mengacu kepada sorga.⁴² Mengenai Sorga dan Yerusalem Baru dalam konsep Kovenan. Istilah Sorga menurut para Teolog Kovenan masih perlu diperiksa pengertiannya, karena שָׁמַיִם (*shamayim*) dan οὐρανός (*ouranos*) dipakai setidaknya-tidaknya dengan tiga cara yang berbeda dalam Alkitab.⁴³ Menurut Millard Sorga memiliki tiga pengertian yang dipaparkan sebagai berikut, pengertian pertama bersifat kosmologis. Ungkapan langit dan bumi dipakai sebagai istilah untuk menunjukan semesta alam. Pengertian yang kedua, Sorga merupakan sinonim bagi Allah. Pengertian yang ketiga dari ungkapan kata Sorga adalah tempat Allah bersemayam.⁴⁴

Kovenan juga mempercayai Sorga ketika di kaitkan dengan keadaan diantara kematian dan kebangkitan adalah tempat jiwa-jiwa orang yang di selamatkan untuk menunggu kebangkitan pada hari kedatangan-Nya yang kedua. Tempat kediaman kekal disini menggambarkan keadaan yang penuh kemuliaan yang akan di alami oleh orang percaya di Sorga bersama dengan Kristus selama masa transisi. Dalam menanggapi 2 Korintus 5:1 menurut Anthony, ayat 1 mengatakan bahwa apa yang sedang dikatakan Paulus adalah kondisi langsung sesudah kematian. Kemudian dikatakan pula “tempat kediaman yang kekal itu” telah Tuhan sediakan di Sorga.⁴⁵ Anthony menjelaskan bahwa keadaan antara ini menampik kepercayaan beberapa pendapat yang keliru di mana menyatakan bahwa orang yang mengalami kematian mengalami apa yang dinamakan jiwa yang tidur tanpa ada kesadaran. Lebih jauh lagi Anthony dalam menanggapi 2 Korintus 5:1, hal ini bukan dalam pengertian bahwa tubuh kebangkitan kita ada tersimpan disuatu tempat tertentu di Sorga, melainkan apa yang hendak Paulus tegaskan adalah saat orang percaya meninggal, ia akan berada langsung di Sorga, dan menantikan tubuh kebangkitan atau dengan kata lain ia akan

³⁹ Ibid, 385.

⁴⁰ Jatmiko, “Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru. 88”

⁴¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis III* (Surabaya: Momentum, 2008), 147.

⁴² Lamtota Manalu, “NUBUATAN TENTANG LANGIT BARU DAN BUMI BARUDAN PENGLIHATAN DALAM PERJANJIAN BARU (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1),” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 53, no. 9 (2020): 1, <https://journal.sttas.ac.id/index.php/provedensi/article/view/76/21>.

⁴³ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3*, ed. Nugroho, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2018), 568.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Anthoni A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 141.

ada di masa antara. Yohanes Calvin menambahkan mengenai masa antara sebagai berikut, setelah menempuh perjuangan, jiwa orang yang saleh akan masuk ke tempat perhentian yang penuh kebahagiaan, dengan kegembiraan penuh kesenangan menantikan nikmat kemuliaan yang telah di janjikan. Dengan demikian semuanya berada dalam penantian sampai Kristus Sang Penebus datang.⁴⁶

Kovenan memahami Sorga bukan hanya sebagai tempat untuk masa antara, namun juga sebagai tujuan kehidupan yang kekal bagi orang-orang pilihan Allah yang ditakdirkan untuk di selamatkan. Ketika memasuki area akhir dari masa kekekalan, dengan jelas di utarakan bahwa Kovenan menganut Eskatologi Amillenium, yang artinya bahwa akhir jaman tidak akan terjadi melainkan Kerajaan Seribu Tahun di bumi. Setelah peristiwa kedatangan Kristus yang kedua kali Kovenan mempercayai langsung terjadi kebangkitan orang percaya atau kaum saleh yang diselamatkan dan orang fasik yang mengalami penderitaan kekal. Louis Berkhof menyatakan, diberbagai tempat, Alkitab menunjukkan bahwa kebangkitan orang benar dan orang jahat terjadi bersamaan.⁴⁷ Berkhof menambahkan, Dan 12:2; Yoh 5:28-29; Kis 24:15; Wah 20:13-15, seluruh ayat-ayat ini membicarakan kebangkitan sebagai satu peristiwa tunggal dan sama sekali tidak menunjukkan indikasi bahwa kebangkitan orang benar dan orang durhaka terpisah selama 1000 tahun.⁴⁸ Pandangan yang sangat penting bagi Amillenialisme adalah mengenai pembahasan kebangkitan yang terdapat di Wahyu 20: 4-5. Millard J. Erickson mengatakan, kebangkitan yang pertama, menurut Amillenialisme, bersifat rohani, sedangkan kebangkitan kedua adalah kebangkitan jasmani.⁴⁹ Dilihat dari penjelasan tersebut nampak bahwa untuk menguatkan penafsiran, Kovenan menyatakan kebangkitan pertama merupakan kebangkitan secara rohani yang diartikan bahwa kebangkitan pertama adalah kemenangan para martir. Amillenilisme mempercayai bahwa saat ini merupakan gambaran rohani dari Kerajaan Seribu Tahun.

Millard J. Erickson menegaskan bahwa, selama seribu tahun ini Kristus tidak akan memerintah di bumi. Penghakiman yang besar langsung dilaksanakan menyusul kedatangan-Nya kali yang kedua sehingga langsung menciptakan keadaan akhir dari orang benar.⁵⁰ Yang perlu di pahami bahwa kedatangan Kristus kali yang kedua akan disertai para saleh. Kronologisnya adalah kedatangan Kristus yang kedua kali akan disertai para kudus dan kebangkitan manusia baik orang kudus dan orang yang akan dihukum dan terjadilah pada saat yang singkat sebelum penghakiman. Setelah penghakiman berlangsung maka turunlah kota yang kudus yaitu kota Yerusalem Baru. Kovenan menyatakan keadaan baru antara Bumi Baru dan Sorga sebagai tempat kediaman-Nya, karena dimana Allah berdiam di sanalah Sorga berada.⁵¹ Selaras dengan pernyataan Millard mengenai konsep Sorga adalah sinonim dengan Allah, sehingga Kovenan menyatakan bahwa karena bumi yang baru menjadi tempat kediaman-Nya maka secara otomatis Sorgapun yang merupakan tempat

⁴⁶ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 218.

⁴⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis III*, 123.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Millard J Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*, 93.

⁵⁰ Erickson, *Teologi Kristen Volume 3*, 547.

⁵¹ Anthoni A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 372.

kediaman-Nya bersama-sama para kudus dimasa antara berpindah posisinya berada di bumi yang baru. Berkhof menambahkan, hanyalah setelah ciptaan baru dijadikan maka Yerusalem akan turun dari Sorga, dari Allah, dan hadirat Allah tinggal diantara manusia, serta orang benar memasuki kebahagiaan kekal mereka.⁵² Dapat di katakan bahwa sementara berada di bumi yang baru, akan selama-lamanya berada di Sorga. Demikian pula langit dan bumi tidak akan terpisah, seperti sekarang ini, melainkan menjadi satu (Wahyu 21:1-3). Dalam Wahyu 21:3 Anthony menjelaskan, tempat kediaman Allah tidak lagi terpisah dari bumi, melainkan di atas bumi. Oleh karena di mana Allah tinggal, di sanalah Sorga, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang akan datang, Sorga dan bumi tidak lagi terpisah sebagaimana keadaan sekarang ini, melainkan menjadi satu.⁵³ Kovenan mempercayai keadaan Sorga dan bumi yang baru di akhir dari Eskatologi Kovenan adalah penyatuan Sorga dan bumi. Bahkan R.C Sproul menambahkan Sorga di gambarkan seperti Firdaus, berada di pangkuan Abraham, dan sebuah kota yang mulia yang turun dari Sorga.⁵⁴

Dari penjelasan di atas peneliti melihat adanya keidentikan yang sama antara Sorga dan Yerusalem Baru. Dilihat dari keberadaan secara tempat Sorga adalah Yerusalem Baru dan Sorga adalah manifestasi keberadaan Allah diantara orang-orang tebusan.

Konsep Sorga Baru, Bumi Baru, dan Yerusalem Baru Menurut Teologia Dispensasi

Pembahasan ini menekankan kosep Premillinium. Dalam pengetian Premillinium Ichwei G. Indra mengatakan Premillianisme mengartikan kerajaan seribu tahun secara literal. Premilliaisme percaya bahwa Kristus datang untuk mendirikan kerajaan seribu tahun, sesudah masa kesengsaraan dan kebangkitan orang percaya. Kristus mendirikan kerajaann-Nya bersama sama orang percaya.⁵⁵ Yang dimaksud kedatangan Kristus ini adalah kedatangan yang ke dua kali. Ada beberapa tujuan pokok dari kedatangan ini adalah Baker menyatakan, untuk memuliakan Tuhan Yesus Kristus, untuk memenuhi perjanjian yang dijanjikan kepada bangsa Israel, untuk menempatkan dunia takluk dibawah kuasa manusia, untuk menghakimi mereka yang tidak percaya, untuk membangkitkan orang-orang benar yang telah mati dan memberikan upah kepada mereka, untuk mengadakan pengujian terakhir secara dispensasional kepada manusia.⁵⁶

Sorga baru

Mengenai sorga baru peneliti memulai dengan 2 Petrus 3:10. Lanny laras Tumbel menyatakan, " II Pet 3:10" bahwa sorga akan hilang lenyap dari pandangan, dan dibinasakan oleh gemuruh yang dahsyat, karena Lucifer telah membuat dosa di sorga. Setelah sorga dilenyapkan maka menyusulah kehancuran langit dan segala isinya.⁵⁷ Donald C. Stamp mengatakan untuk menghapus semua dosa, maka bumi, bintang-bintang, dan

⁵² Louis Berkhof, *Teologi Sistematika III*, 146-147.

⁵³ Anthoni A. Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 385.

⁵⁴ Sproul R.C., *Kebenaran Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 373.

⁵⁵ Ichwei G Indra, *Teologia Sistematis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999), 2.

⁵⁶ Charles F. Baker, *A Dispensational Theology Teologi Sistematika Dispensasional*, Ke-1. (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009), 800-801.

⁵⁷ Laras Lanny Tumbel, *Pandangan Alkitab Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru*, 53-54.

galaksi harus di hancurkan. Langit dan bumi akan digoncangkan (Hagai 2:7; Ibrani 12:26-28), dan lenyap seperti asap.⁵⁸ Dalam penjelasan tersebut bahwa yang dihilangkan menurut 2 Petrus 3:10 adalah langit yang pertama dan langit yang kedua. Lebih jauh lagi Donald mengatakan, bintang-bintang dihancurkan dan unsur-unsur dunia dihanguskan.⁵⁹ Demikian juga Wallvord berpendapat bahwa, bumi dan surga yang pertama telah lenyap dari hadapan Kristus atau telah tiada.⁶⁰ Dengan jelas Wallvord menegaskan bahwa bumi yang lama akan dilenyapkan sama sekali dengan gemuruh nyala api yang besar, hal ini disebabkan oleh terkontaminasinya bumi yang pertama oleh dosa. Mengenai langit yang ke tiga yang menjadi tempat tinggal Allah, Baker menyatakan tubuh Kristus dipihak lain tidak diberikan janji untuk mewarisi bumi, sebaliknya kewargaan kita ada di dalam sorga (Filipi 3:20); kita diberikan tempat di sorga bersama sama Kristus di sorga (Efesus 2:6).⁶¹ Melihat dari fungsi sorga yang adalah tempat tinggal Allah dan juga merupakan pengharapan bagi gereja Tubuh Kristus maka tidaklah tepat jika surga tingkat yang ketiga akan dimusnahkan. Mengenai perkataan langit yang baru dalam Wahyu 21:1, adalah langit pertama dan langit yang kedua dimana Allah menjadikannya baru dalam artian yang lahiriah, untuk menghapuskan kutuk yang ada di langit dan bumi yang lama di karenakan akibat dosa yang terjadi dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Tuhan menghancurkan dunia saat ini dengan menciptakan yang baru. Ada ketidaksinambungan, atau perbedaan, antara ciptaan saat ini (ciptaan lama) dan ciptaan masa depan (ciptaan baru).⁶² H. L. Willmington percaya bahwa Alkitab mencatat fakta tentang penghancuran Bumi. Willmington merujuk pada ayat-ayat seperti, "Langit dan Bumi akan berlalu..." (Matius 24:35).⁶³ bahwa bumi ini akan dihancurkan dan diganti dengan bumi baru sebagai ciptaan yang benar-benar baru dan hal tersebut dipahami secara literal.

Bumi Baru

Sama halnya dalam konsep bumi baru yang dianut dispensasionalisme maka eklesiologi dan eskatologi menaruh peranan penting dalam konsep Bumi baru. Mengenai perkataan "baru" dispensasionalis yang memiliki penafsiran secara harafiah maka perkataan *baru* adalah *baru* dalam pengertian sama sekali *baru* dimana yang lama telah berlalu. Mengenai hal ini Wallvoord menyatakan bumi dan langit yang lama telah lenyap dari hadapan Kristus (Wahyu 20:11), atau telah tiada. Sebagaimana dikemukakan dalam 2 Pet 3:10-12, langit baru dan bumi baru adalah yang ciptaan yang seluruhnya baru dan tidak sama dengan ciptaan lama.⁶⁴ Dalam pengertian kata baru Wallvoord menambahkan, Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa langit dan bumi lama telah dimusnahkan dengan api dan

⁵⁸ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, ed. Verlyn D. Verbrugge and Dirk R. Buurisma, 1st ed. (Malang: Zonverdan - Gandum Mas (edisi Indonesia), 2006), 2186.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ John F Wallvord, *Penggenapan Nubuatan* (Malang: Gandum Mas, 1996), 461.

⁶¹ Charles F. Baker, *A Dispensational Theology Teologi Sistematis Dispensasional*, 757.

⁶² Aksi Bali, "Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (2018): 29.

⁶³ H.L. Willmington, *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman* (Malang: Gandum Mas, 2003), 317.

⁶⁴ John F Wallvord, *Penggenapan Nubuatan*, 461.

unsur-unsurnya hancur oleh nyalanya.⁶⁵ Senada dengan John Hagee, konsep bumi yang baru, ia mengatakan, ketika iblis dan pengikutnya telah dilemparkan kedalam lautan api yang kekal, Allah memusnahkan dunia yang ada sekarang ini. Allah mengganti dunia lama dengan dunia baru dan langit baru, suatu tempat di mana Yerusalem baru akan turun dari sorga.⁶⁶ Bahkan menanggapi perkataan bumi baru Witness Lee menyatakan, pembakaran dengan api yang besar untuk melenyapkan langit dan bumi adalah prosedur yang Allah gunakan untuk menggulung langit dan bumi dilenyapkan sehingga dapat diubah dari yang lama menjadi yang baru.⁶⁷ Nampaklah dengan jelas konsep bumi baru yang di pahami para dispensasionalisme dimaknai secara harafiah sesuai dengan konsep penafsiran yang harafiah. Menurut J. Dwight Pentecost, pada akhir milenium, atau Kerajaan Seribu Tahun, langit dan bumi yang pertama akan dihancurkan, dan Allah akan menciptakan langit dan bumi yang baru di mana Dia akan memerintah selama-lamanya.⁶⁸ Frans P Tamarol mengatakan, bumi yang baru, langit baru dan bumi yang baru menandai lenyapnya langit yang pertama dan bumi yang pertama.⁶⁹ Lebih dalam lagi Welly Pandensolang menyatakan alasannya mengenai bumi yang baru dalam artian baru sama sekali adalah sebagai berikut,

Di dalam tiga bagian Alkitab berikut, dinyatakan bahwa bumi yang lama sekarang akan di musnahkan. Pertama, didalam 2 Pet 3:10 hal itu dijelaskan dengan kata *pareleusontai* yang menggunakan *kala futur indikatif*. Kata tersebut berasal dari kata *parekhomai* yang berarti "lenyap" atau "hilang". Di dalam Perjanjian Baru, kata tersebut biasanya di gunakan untuk menjelaskan gagasan tentang perpindahan secara lokatif atau menkankan kenyataan bahwa tidak ditemukannya sesuatu pada tempatnya. Kedua, didalam Wahyu 20:11 Yohanes menggunakan kata *ephygen* dengan kata *aoris indikatif*. Istilah ini berasal dari kata kerja *pheugo*, yang artinya "menghilang".... Ketiga, Wahyu 21:1 dalam konteks ini kata tersebut dipakai untuk menerangkan realisasi pemusnahan langit dan bumi yang pertama.⁷⁰

Mengenai hal tersebut Welly Pandensolang menyatakan, kata *gar* yang artinya "karena" dalam Wahyu 21:1 menyuguhkan sebuah alasan yang tegas tentang adanya penggantian bumi pertama yang dipenuhi dosa, iblis, dan kematian dengan bumi yang baru yang tidak mengenal pembrontakan dan kematian.⁷¹ Dalam penegasannya nampaklah bahwa pelenyapan bumi yang pertama semua disebabkan akibat dari dosa yang telah mengkotaminasi keberadaan bumi dan langit yang pertama.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ John Hagee, *Permulaan Akhir Zaman* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1998), 276-277.

⁶⁷ Witness Lee, *Perjanjian Baru* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 1997), 1204.

⁶⁸ J. Dwight Pentecost, *Things to Come: A Study in Biblical Eschatology* (Grand Rapids: Academic Books, 1958), 561.

⁶⁹ Frans P. Tamarol, *Ayat Ayat Alkitab Saling Bertentangan Benarkah?* (Jakarta: Yayan Pelita, 1987), 83.

⁷⁰ Welly Pandensolang, *Eskatologika Biblikal*, 219.

⁷¹ Ibid, 218.

Yerusalem Baru

Yerusalem baru penting dalam penggenapan eskatologi bagi umat manusia. Menurut Baker, Yerusalem Baru harus dipandang "sesuatu yang terpisah dari sorga" namun ia juga mengatakan "sorga akan menjadi, seperti sekarang, tempat tinggal orang-orang kudus sedangkan Bumi baru akan menjadi tempat tinggal manusia."⁷² Terdapat tempat yang berbeda bagi orang-orang kudus yaitu di Sorga dan Bumi yang baru. Istilah "kekudusan" pada dasarnya diterapkan kepada orang-orang dan juga kepada Tuhan dalam Perjanjian Lama, terkait dengan tindakan moral (Kel. 3:5, Yos. 5:15, Yes. 64:10).⁷³ Bangsa Israel adalah mempelai Kristus dalam masa millenium (Wahyu 19:7) dan kemudian dalam ciptaan baru, Israel "panggilan surgawi" (Ibrani 3:1) menjadi pengganti perempuan. Yerusalem Baru, yang menggantikan Yerusalem millenial di bumi. Nampaklah bahwa Yerusalem Baru merupakan bagian dari penggenapan bagi bangsa Israel dalam masa kekekalan di bumi yang baru. Gereja yang adalah Tubuh itu berada di sorga, dan bangsa-bangsa yang ditebus akan mendiami bumi. Dalam hal ini dispensasionalisme menyatakan bahwa penghuni Yerusalem Baru adalah bangsa israel dan kaum saleh tertebus yang hidup dalam program Injil kerajaan yang berada dalam ikatan Abrahamic covenant. Baker menambahkan (Wahyu 21:24) menunjukkan bahwa ada bangsa-bangsa dan raja-raja di bumi baru yang kekal di huni bangsa-bangsa yang di tebus, dan kota sorgawi dengan penduduk yang di tebus, dan penyelamat yang di muliakan memerintah bersama Yesus.⁷⁴

Wallvoord menyatakan, salah satu sifat khas bumi dan Yerusalem Baru ialah bahwa Allah akan diam bersama-sama umat-Nya. Dalam persekutuan yang membahagiakan, kesedihan, kematian, tangisan, kesakitan dihapuskan.⁷⁵ Dalam menggambarkan keberadaan Yerusalem yang baru Wallvoord menambahkan beberapa orang berusaha mendapatkan bukti dari ungkapan, "Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka" (Wahyu 21:4), ...yang dimaksudkan perikop ini ialah bahwa di sana tidak ada air mata lagi, tidak ada lagi kemaatian dan tangisan atau kesakitan.⁷⁶ Mengenai keberadaan Yerusalem Baru John F Mc Arthur menambahkan sebagai berikut, tidak ada penyakit disana, tidak ada kelaparan, tidak ada masalah dan tragedi, hanya sukacita mutlak dan berkat berkat kekal.⁷⁷ Tom Yeakley mengatakan, Wahyu 21:22, tidak ada lagi bait suci di dalamnya, Allah yang tinggal di situ. 21:23, tidak diperlukan lampu di kota itu, karena Allah adalah terangnya, 21:21 pintu-pintu gerbangnya terbuat dari mutiara, dan jalan-jalannya terbuat dari emas.⁷⁸ Dalam gambaran saccara fisik Tom menambahkan, Wahyu 21: 12-13 tembok kota itu besar dan tinggi. 22:1-2 sungai air kehidupan akan mengalir di tengah kota ini dekat jalan raya. 21:24-26, dan orang-orang saleh hidup dengan kekal.⁷⁹

⁷² Charles F. Baker, *A Dispensational Theology Teologi Sistemika Dispensasional*, 860-861.

⁷³ Agus Prasetyo, "DOKSOLOGI 1 PETRUS: SUATU PERSPEKTIF ETIS," *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023), 64. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/21/16>.

⁷⁴ Ibid, 863-864.

⁷⁵ John F Wallvord, *Penggenapan Nubuatan*, 464-465.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Arthur John F. Mac, *Kemuliaan Sorga* (Batam: Gospel Prees, 2005), 99.

⁷⁸ Tom Yeakley, *Maranatha Tuhan Datang* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 48.

⁷⁹ Ibid, 49.

Komparasi Terhadap Sorga Baru, Bumi Baru Dan Yerusalem Baru Menurut Teologia

Kovenan dan Teologia Dispensasi

Menurut Fransius Kusmanto, Markus Oci dan Sugiono mengatakan bahwa Alkitab adalah sumber utama hikmat bagi orang percaya. Karena Alkitab adalah kitab suci yang memiliki daya tarik sehingga banyak orang meneliti kebenaran isi Alkitab. Sehingga, banyak peneliti berkumpul untuk memberikan jawaban disertai dengan argumentasi yang kokoh.⁸⁰ Seperti halnya konsep tentang Sorga baru, Bumi baru dan Yerusalem baru menurut pandangan Teologia Kovenan dan Teologia Dispensasi.

Teologia Kovenan

Teologi kovenan melihat Sorga Baru, Bumi Baru, dan Yerusalem Baru dari perspektif yang berbeda dari perspektif dispensasional. Berikut adalah sudut pandang teologia kovenan: Dalam teologia kovenan, Sorga Baru adalah tempat yang telah direstorasi.⁸¹ sebagai tempat di mana orang-orang yang telah meninggal menunggu kebangkitan Yesus Kristus dan kedatangan kedua kalinya. Kovenan percaya pada Bumi Baru sebagai keajaiban.⁸² Teologi Kovenan percaya bahwa Allah memperbaharui Bumi yang lama menjadi baru, suci, dan bebas dari dosa, meskipun bumi telah terkutuk oleh dosa manusia. Bumi ini adalah tempat orang-orang yang percaya hidup bersama dengan Allah untuk selamanya.⁸³ Seringkali, dalam perspektif kovenan, Yerusalem Baru dikaitkan dengan kesatuan antara Sorga dan Bumi Baru.⁸⁴ Yerusalem Baru adalah bukti kehadiran Allah di antara manusia, Yerusalem baru turun dari Sorga untuk menjadi tempat di mana Allah tinggal bersama manusia di Bumi Baru untuk selamanya.

Teologia Dispensasi

Teologia Dispensasi memiliki pemahaman yang berbeda tentang Sorga Baru, Bumi Baru, dan Yerusalem Baru. Berikut adalah perspektif Teologi Dispensasi: Dispensasional lebih cenderung menginterpretasikan Sorga Baru secara harfiah sebagai tempat yang terpisah dari Bumi baru di mana orang-orang yang percaya akan tinggal bersama Kristus setelah kebangkitan.⁸⁵ Dispensasional, terutama dalam pemahaman Premillennial, mempercayai Bumi baru sebagai tempat di mana Kristus mendirikan Kerajaan Seribu Tahun

⁸⁰ Fransius Kusmanto and Markus Oci, "Hubungan Teologi Biblika Dengan Divisi-Divisi Lain Dalam Disiplin Ilmu Teologi," *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023), 113, <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/index>.

⁸¹ Jatmiko, "Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru."

⁸² Hartono, "Makna Narasi Frasa Langit Dan Bumi Baru Dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi. 136"

⁸³ Gidion Gidion, "Studi Biblika Tentang Kerajaan Alah Di Bumi," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2019), 18.

⁸⁴ Lamtota Manalu, "NUBUATAN TENTANG LANGIT BARU DAN BUMI BARUDAN PENGLIHATAN DALAM PERJANJIAN BARU(Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1).2"

⁸⁵ Charles F. Baker, *A Dispensational Theology Teologi Sistemika Dispensasional*, 860.

setelah kedatangan-Nya yang kedua.⁸⁶ Hal tersebut sebagai pemerintahan Kristus selama periode seribu tahun.⁸⁷ George mengatakan, Yesus memerintah selama seribu tahun di bumi sebelum penyempurnaan tujuan penebusan Allah dalam Sorga baru dan Bumi baru.⁸⁸ Dispensasional, terutama dalam pemahaman Premillennial, Yerusalem Baru adalah kota yang nyata didirikan Allah di Bumi baru setelah periode Kerajaan Seribu Tahun.⁸⁹ Yerusalem baru sebagai pusat pemerintahan Kristus di Bumi Baru.

Hubungan antara Sorga baru, Bumi baru, dan Yerusalem baru dipandang oleh teologia kovenan sebagai integrasi dan berpusat pada kesatuan yang diwujudkan oleh Allah. Sebaliknya, Dispensasionalisme memisahkan elemen-elemen Sorga baru, Bumi baru dan Yerusalem baru secara lebih harfiah dan kronologis.

Impikasi terhadap Pekabaran Injil

Implikasi terhadap pekabaran Injil mencakup dua sudut pandang teologi yang berbeda: Teologi Kovenan dan Teologi Dispensasi.

Teologia Kovenan

Implikasi utama dalam Teologi Kovenan adalah penggantian Israel oleh Gereja sebagai umat pilihan. Ini dapat mempengaruhi cara pekabaran injil dilihat oleh para Teologia Kovenan. Mereka lebih menekankan bahwa Gereja adalah penerus perjanjian Allah dan berfokus pada penginjilan di antara orang-orang dari bangsa Yahudi. Bagi Teologia Kovenan, konsep bumi baru adalah pengharapan yang dijanjikan oleh Allah. Hal tersebut memotivasi untuk menjalani hidup yang benar dan menyebarkan injil dengan keyakinan bahwa mereka menjadi bagian dari penghuni bumi yang bebas dari dosa. Teologi Kovenan melihat bahwa janji Allah terkait dengan bumi baru mencakup semua orang percaya, orang yang menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat memiliki harapan untuk hidup kekal di bumi yang baru.

Teologi Dispensasi

Implikasi utama dalam Teologi Dispensasi adalah gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus yang tersusun atas orang-orang percaya, tidak terbatas hanya kepada orang-orang Israel namun kepada semua orang di luar Israel menadapat kesempatan yang sama untuk menerima kehidupan kekal sehingga berita injil harus diberitakan kepada semua manusia. Teologia Dispensasi melihat masa depan sebagai periode yang penuh dengan penghancuran dan kesengsaraan sebelum datangnya-Nya yang kedua memasuki masa Kerajaan Seribu Tahun. Hal tersebut dapat memotivasi orang percaya untuk menekankan kebutuhan akan pertobatan dan persiapan rohani sebagai persiapan untuk peristiwa-peristiwa eskatologis.

⁸⁶ Samuel Lengkong, "Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4:17 Mengungkap Fakta Pengangkatan," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 118, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/161>.

⁸⁷ Hengki Wijaya, Sekolah Tinggi, and Filsafat Jaffray, "Pandangan Eskatologis Akhir Zaman BAB I JENIS-JENIS PANDANGAN ESKATOLOGI," no. November (2015).

⁸⁸ George Eldon Ladd, "Premillennialisme Historis" (dalam *The Meaning the Millennium: Four Views*, 17, n.d.), 17.

⁸⁹ Millard J Erickson, *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*, 112.

Bagi pemahaman Teologi Dispensasi yang menekankan arti secara harafiah, konsep bumi baru diartikan sebagai ciptaan benar-benar baru yang akan menggantikan bumi saat ini setelah kehancuran total. Hal tersebut mendorong untuk berfokus pada penyelamatan jiwa dan kehidupan rohani sebagai persiapan bagi akhir zaman.

Penting untuk diingat bahwa meskipun ada perbedaan dalam pandangan eskatologis ini, pesan inti injil, yaitu tentang keselamatan melalui Yesus Kristus, tetap menjadi fokus utama dalam pekabaran injil, dan semua aliran teologi Kristen membagikan komitmen ini. Implikasi teologis dapat memengaruhi pendekatan praktis dan penekanan dalam pekabaran injil, tetapi pesan kasih Allah dan keselamatan melalui Kristus tetap inti dari pekabaran injil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan konsep Sorga baru, Bumi baru dan Yerusalem baru sebagai berikut: Teologia Kovenan melihat Bumi Baru sebagai lanjutan dari janji Allah kepada Abraham dan keturunannya bahwa orang-orang yang dipilih akan hidup kekal di Bumi baru yang bebas dari dosa. Teologia Kovenan percaya bahwa di akhir zaman Sorga dan Bumi akan bersatu menjadi satu entitas. Mendukung perspektif Amillennium yang menggambarkan Kerajaan Seribu Tahun sebagai sesuatu yang spiritual. Teologi Dispensasi, khususnya Premillinium, percaya Kerajaan Seribu Tahun sebagai masa yang didirikan oleh Kristus setelah masa kesengsaraan dan kebangkitan orang percaya. Teologia Dispensasi percaya bahwa langit dan Bumi yang lama akan dihancurkan, Allah menciptakan Bumi dan Langit yang benar-benar baru. Dalam perspektif Dispensasi, Gereja Tubuh Kristus menetap di Sorga baru sebagai tempat tinggal Allah dan pengharapan akhir manusia. Implikasi dari pemberitaan Injil Teologia Kovenan kepada orang-orang Yahudi sebagai umat pilihan keturunan Israel. Implikasi pemberitaan Injil Teologia Dispensasi kepada semua orang baik Israel maupun bukan Israel, namun kasih Allah dan keselamatan melalui Kristus tetap merupakan inti dari pekabaran injil.

Kontribusi dari penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana dua perspektif teologi berbeda melihat konsep Bumi Baru, Sorga Baru, dan Yerusalem Baru. Hal ini dapat membantu memahami perbedaan perspektif eskatologi dalam Teologia Kovenan dan Teologia Dispensasi. Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat melihat bagaimana konsep Sorga Baru, Bumi Baru, dan Yerusalem Baru berdampak pada pemahaman dan cara penginjilan di kedua teologia tersebut. Bagaimana perspektif ini mempengaruhi cara gereja-gereja dari kedua aliran teologia Kovenan dan Teologia Dispensasi melakukan tugas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthoni A. Hoekema. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Bali, Aksi. "Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (2018): 25–62.
- Charles F. Baker. *A Dispensational Theology Teologi Sistemika Dispensasional*. Ke-1. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009.
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Edited by Verlyn D. Verbrugge and Dirk R. Buursma. 1st ed. Malang: Zonverdan - Gandum Mas (Indonesia), 2006.

- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 3*. Edited by Nugroho. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Frans P. Tamarol. *Ayat Ayat Alkitab Saling Bertentangan Benarkah?* Jakarta: Yayan Pelita, 1987.
- George Eldon Ladd. “*Premillennialisme Historis*.” dalam *The Meaning the Millennium: Four Views*, 17, n.d.
- Gidion, Gidion. “Studi Biblika Tentang Kerajaan Allah Di Bumi.” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2019).
- H.L. Willmington. *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Hartono, Tri. “Makna Narasi Frasa Langit Dan Bumi Baru Dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi.” *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 135–144.
- Ichwei G Indra. *Teologia Sistematis*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.
- J. Dwight Pentecost. *Things to Come: A Study in Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Academic Books, 1958.
- Jabes Pasaribu, Rosnita Temba Kagu, Talizaro Tafonao, Ceria. “Respon Gereja Terhadap Pluralisme Dalam Aktivitas Misiologi Kristen.” *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 1–10. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/11/10>.
- James Braga. *Cara Menelaah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Jatmiko, Yudi. “Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 88.
- John F. Mac, Arthur. *Kemulian Sorga*. Batam: Gospel Prees, 2005.
- John F Wallvord. *Penggenapan Nubuatan*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- John Hagee. *Permulaan Akhir Zaman*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1998.
- Kayadoe, Marlyn. “Aktualisasi Langit Baru Dan Bumi Baru Menurut Wahyu 21:1-4 Dalam Pendidikan Perdamaian.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 72–90.
- Kusmanto, Fransius, and Markus Oci. “Hubungan Teologi Biblika Dengan Divisi-Divisi Lain Dalam Disiplin Ilmu Teologi.” *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 110–119. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/index>.
- Lamtota Manalu. “NUBUATAN TENTANG LANGIT BARU DAN BUMI BARUDAN PENGLIHATAN DALAM PERJANJIAN BARU(Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1).” *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 53, no. 9 (2020): 1–18. <https://journal.sttasm.ac.id/index.php/provedensi/article/view/76/21>.
- Laras Lanny Tumbel. *Pandangan Alkitab Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru*. Yogyakarta: STTII, 1993.
- Lengkong, Samuel. “Kajian Eskatologis 1 Tesalonika 4:17 Mengungkap Fakta Pengangkatan.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 110–124. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/161>.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis III*. Surabaya: Momentum, 2008.

- . *Teologia Sistematika IV*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999.
- Millard J Erickson. *Pandangan Kontemporer Dalam Eskatologi*. Malang: Literatur SAAT, 2000.
- . *Teologi Kristen*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1999.
- Peter Edi Purwanto. *Teologia Perjanjian Versus Dispensasi*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Philadelphia, 2004.
- Prasetyo, Agus. “DOKSOLOGI 1 PETRUS: SUATU PERSPEKTIF ETIS.” *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2023): 57–69. <http://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/21/16>.
- Sanotona Gulo. “Kajian Teologis Kitab Wahyu Tentang Langit Dan Bumi Barueresi.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Vol 1* (2020).
- Scheunemann D. *Berita Kitab Wahyu*. Batu Malang: Yayasan Gandum Mas, 1997.
- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- Sproul R.C. *Kebenaran Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Suciadi, Philip, and Chia Juanda. “Penafsiran Amilenialisme & Teologi Kovenan Dalam Memahami Alkitab” 5, no. 2 (2020): 1–23.
- Tjandra, Grace Magdalena. “Langit Dan Bumi Baru: Sebuah Studi Intertekstual.” *Sekolah Tinggi Amanat Agung*. (2019). <http://repository.sttaa.ac.id/Id/Eprint/510>.
- Tom Yeakley. *Maranatha Tuhan Datang*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Welly Pandensollang. *Eskatologika Biblikal*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004.
- Wijaya, Hengki, Sekolah Tinggi, and Filsafat Jaffray. “Pandangan Eskatologis Akhir Zaman BAB I JENIS-JENIS PANDANGAN ESKATOLOGI,” no. November (2015).
- Witness Lee. *Perjanjian Baru*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 1997.
- Yoel Benyamin. “TINJAUAN EKESEGESIS-BIBLIKAL TERHADAP 2 TIMOTIUS 3:15-16 TENTANG MANFAAT PEMBELAJARAN KITAB SUCI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN DAN KARAKTER KRISTEN.” *DIDASKO Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 1–11.
- Yohanes Calvin. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 11*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.